

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerpen Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkatan kelas. Kompetensi inti terdiri dari kompetensi spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Kompetensi inti pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI semester ganjil terdapat dalam Kurikulum 2013 Revisi, yakni sebagai berikut.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti

KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 3	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban fenomena dan kajadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 4	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar yang terkait pada penelitian ini adalah nomor 3.9 yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek, dan 4.9 yaitu mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Kompetensi dasar tersebut dijabarkan menjadi Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK). Indikator pencapaian akan menjadi acuan penilaian dalam pembelajaran untuk mengukur ketercapaian pembelajaran yang akan dilaksanakan. Indikator pencapaian kompetensi dari kompetensi dasar 3.9 dan 4.9 di antaranya:

- 1) menjelaskan secara tepat tema teks cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasannya;
- 2) menjelaskan secara tepat penokohan dari setiap tokoh yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasannya;
- 3) menjelaskan secara tepat alur teks cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasannya;
- 4) menjelaskan secara tepat latar waktu teks cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasannya;
- 5) menjelaskan secara tepat latar tempat teks cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasannya;
- 6) menjelaskan secara tepat latar suasana teks cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasannya;

- 7) menjelaskan secara tepat gaya bahasa yang digunakan pada teks cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasannya;
- 8) menjelaskan secara tepat sudut pandang yang digunakan pada teks cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasannya;
- 9) menjelaskan secara tepat amanat yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca;
- 10) menjelaskan secara tepat kaitan antara latar belakang sosial pengarang dengan teks cerita pendek yang dibaca;
- 11) menjelaskan secara tepat kaitan antara latar belakang kehidupan pengarang dengan teks cerita pendek yang dibaca;
- 12) menjelaskan secara tepat nilai yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca;
- 13) mengonstruksi teks cerita pendek sesuai dengan tema yang ditentukan peserta didik;
- 14) mengonstruksi teks cerita pendek sesuai dengan tokoh dan penokohan yang ditentukan peserta didik;
- 15) mengonstruksi teks cerita pendek sesuai dengan alur yang ditentukan peserta didik;
- 16) mengonstruksi teks cerita pendek sesuai dengan latar waktu yang ditentukan peserta didik;
- 17) mengonstruksi teks cerita pendek sesuai dengan latar tempat yang ditentukan peserta didik;

- 18) mengonstruksi teks cerita pendek sesuai dengan latar suasana yang ditentukan peserta didik;
- 19) mengonstruksi teks cerita pendek sesuai dengan gaya bahasa yang digunakan peserta didik;
- 20) mengonstruksi teks cerita pendek sesuai dengan sudut pandang yang digunakan peserta didik;
- 21) mengonstruksi teks cerita pendek sesuai dengan amanat yang ingin disampaikan peserta didik.

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah peserta didik memahami konsep teks cerpen melalui kegiatan belajar, berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) diharapkan,

- 1) peserta didik mampu menjelaskan secara tepat tema teks cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasannya;
- 2) peserta didik mampu menjelaskan secara tepat penokohan dari setiap tokoh yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasannya;
- 3) peserta didik mampu menjelaskan secara tepat alur teks cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasannya;
- 4) peserta didik mampu menjelaskan secara tepat latar waktu yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasannya;
- 5) peserta didik mampu menjelaskan secara tepat latar tempat yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasannya;

- 6) peserta didik mampu menjelaskan secara tepat latar suasana yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasannya;
- 7) peserta didik mampu menjelaskan secara tepat gaya bahasa yang digunakan pada teks cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasannya;
- 8) peserta didik mampu menjelaskan secara tepat sudut pandang yang digunakan pada teks cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasannya;
- 9) peserta didik mampu menjelaskan secara tepat amanat yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca;
- 10) peserta didik mampu menjelaskan secara tepat kaitan antara latar belakang sosial pengarang dengan teks cerita pendek yang dibaca;
- 11) peserta didik mampu menjelaskan secara tepat kaitan antara latar belakang kehidupan pengarang dengan teks cerita pendek yang dibaca;
- 12) peserta didik mampu menjelaskan secara tepat nilai yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca;
- 13) peserta didik mampu mengonstruksi teks cerita pendek menggunakan tema dengan tepat;
- 14) peserta didik mampu mengonstruksi teks cerita pendek menggunakan tokoh dan penokohan dengan tepat;
- 15) peserta didik mampu mengonstruksi teks cerita pendek menggunakan alur dengan tepat;
- 16) peserta didik mampu mengonstruksi teks cerita pendek menggunakan latar waktu dengan tepat;

- 17) peserta didik mampu mengonstruksi teks cerita pendek menggunakan latar tempat dengan tepat;
- 18) peserta didik mampu mengonstruksi teks cerita pendek menggunakan latar suasana dengan tepat;
- 19) peserta didik mampu mengonstruksi teks cerita pendek menggunakan gaya bahasa dengan tepat;
- 20) peserta didik mampu mengonstruksi teks cerita pendek menggunakan sudut pandang dengan tepat;
- 21) peserta didik mampu mengonstruksi teks cerita pendek menggunakan amanat yang ingin disampaikan dengan tepat.

2. Hakikat Teks Cerpen

a. Pengertian Teks Cerpen

Cerita pendek termasuk ke dalam salah satu karya sastra yang berisi kisah pendek kurang dari 10.000 kata. Sebagaimana yang dikemukakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), “Cerpen adalah sastra kisah pendek atau kurang dari 10.000 kata yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi atau pada suatu ketika.” Sejalan dengan pengertian tersebut, Thahar (1999:5) mengungkapkan, “Sesuai dengan namanya, cerpen tentulah pendek. Jika dibaca, biasanya jalannya peristiwa di dalam cerpen lebih padat. Sementara itu, latar maupun kilas baliknya disinggung sambil lalu saja. Di dalam cerpen hanya ditemukan sebuah peristiwa yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya.”

Peristiwa yang terkandung dalam cerpen hanya berjumlah satu, adapun peristiwa-peristiwa kecil lainnya hanya berperan sebagai pendukung. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Riswandi dan Kusmini (2018:138), “Cerpen adalah cerita yang merupakan suatu kebulatan ide. Semua bagian dari sebuah cerpen mesti terikat pada suatu kesatuan jiwa.” Sementara itu, Sumiati (2020:9) mendefinisikan, “Cerpen adalah prosa berisi gagasan, pikiran, pengalaman yang diimajinasikan dan membentuk sebuah peristiwa dengan satu peristiwa puncak.”

Yunus (2015:69) menjelaskan,

Cerita pendek sering disajikan sebagai karya fiksi yang memiliki bagian pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian. Ada juga yang berpendapat bahwa cerita pendek harus dilihat dari kuantitas kata yang digunakan, yaitu antara 500-10.000 kata, dengan satu alur, satu watak, dan satu kesan. Cerpen merupakan salah satu ragam fiksi atau cerita rekaan yang singkat, padat, dan jelas. Singkat karena cerpen hanya terdiri atas kurang lebih 10.000 kata, padat karena cerpen memuat peristiwa-peristiwa inti dalam cerita, dan jelas karena cerpen memiliki akhir cerita.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa cerita pendek adalah salah satu ragam prosa fiksi berisi gagasan, pikiran, pengalaman yang singkat, padat, dan jelas serta hanya terdiri dari satu kesatuan peristiwa. Cerpen ditulis kurang dari 10.000 kata yang kisah ceritanya memusatkan diri pada satu tokoh dalam suatu ketika.

b. Ciri-Ciri Teks Cerpen

Sebagai fungsi pembeda, setiap teks tentunya memiliki kekhasan tersendiri, begitupun dengan teks cerpen yang begitu kental dengan ciri khasnya. Sumiati (2020:9) mengungkapkan bahwa ada beberapa ciri-ciri teks cerpen yang mesti

dipahami agar kita dapat membedakannya dengan karya tulis lainnya, di antaranya adalah:

- 1) Memiliki jumlah kata tidak lebih dari 10.000 kata.
- 2) Memiliki proporsi penulisan yang lebih singkat dibandingkan dengan novel.
- 3) Kebanyakan mempunyai isi cerita yang menggambarkan kehidupan sehari-hari.
- 4) Tidak mencerminkan semua kisah tokohnya. Karena dalam cerpen yang dikisahkan hanyalah intinya saja.
- 5) Tokoh yang diceritakan dalam cerpen mengalami sebuah konflik sampai pada tahap penyelesaiannya.
- 6) Pemilihan katanya sederhana sehingga memudahkan para pembaca untuk memahaminya.
- 7) Bersifat fiktif.
- 8) Menceritakan satu kejadian saja dan menggunakan alur cerita tunggal dan lurus.
- 9) Membacanya tidak membutuhkan waktu yang lama.
- 10) Memberikan pesan dan kesan yang sangat mendalam sehingga pembaca akan ikut merasakan kesan dari cerita tersebut.

c. Unsur-unsur Pembangun Teks Cerpen

Sebagai salah satu teks sastra, teks cerpen tersusun dari dua unsur pembangun. Kedua unsur pembangun tersebut ialah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Hal ini senada dengan Sumiati (2020:10) yang menjelaskan, “Cerpen memiliki dua unsur pembangun, di antaranya adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik.”

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang berada langsung pada cerpen itu sendiri. Unsur intrinsik mencakup penokohan, latar, alur, tema, dan amanat. Di bawah ini merupakan paparan dari masing-masing unsur intrinsik tersebut.

a) Penokohan

Cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh disebut dengan istilah penokohan. Kosasih (2014:117) menyatakan ada berbagai cara untuk menggambarkan karakter tokoh, yaitu sebagai berikut.

- (1) Disebutkan langsung oleh pengarang.
- (2) Tanggapan, penceritaan oleh tokoh lain.
- (3) Dilukiskan melalui perkataan, pikirannya.
- (4) Dilukiskan melalui perilakunya.
- (5) Digambarkan melalui keadaan lingkungannya.

b) Latar

Latar terbagi ke dalam tiga bagian yakni latar tempat, waktu, dan suasana atas terjadinya peristiwa. Latar itu diperlukan untuk memperkuat terjadinya peristiwa ataupun alur. Tanpa kehadiran latar, peristiwa dalam cerita itu menjadi tidak jelas.

c) Alur

Alur identik dengan kronologi suatu cerita yang dibangun oleh urutan waktu maupun urutan keruangan atau spasial. Selain itu, dikenal istilah plot, yakni rangkaian cerita yang mengandung unsur sebab akibat (kausalitas). Di dalam plot terkandung konflik-konflik yang saling timbal balik, konflik yang satu mengakibatkan timbulnya konflik yang lain. Kehadiran sebuah plot dalam cerita jelas sekali urgensinya, karena plotlah yang menyebabkan suatu cerita terasa hidup. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Kosasih (2014:117),

Kehadiran konflik itulah menjadi penyebab bergeraknya suatu cerita. Tanpa ada konflik, suatu cerita akan menjadi hambar. Adapun konflik itu sendiri terbagi atas beberapa macam yakni 1) konflik batin, merupakan bentuk pertentangan dalam diri seseorang karena dihadapkan pada dua pilihan, dan 2)

konflik sosial, merupakan bentuk pertentangan antara dua tokoh atau lebih dalam memperebutkan sesuatu.

d) Tema

Tema merupakan gagasan utama atau pokok cerita. Kosasih (2014:117) mengemukakan bahwa,

Tema suatu cerpen dapat diketahui melalui hal-hal yang dirasakan, dipikirkan, diinginkan, dibicarakan, atau dipertentangkan para tokohnya. Keberadaan tema kemudian diperkuat pula oleh keberadaan latar dan peran-peran para tokohnya.

e) Amanat

Dalam cerpen, terkandung pula amanat atau pesan-pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Pembaca dapat mengambil pesan tersebut untuk kemudian dijadikan pelajaran atau diimplementasikan dalam kehidupannya. Selain itu, Kosasih (2014:17) menyatakan bahwa amanat suatu cerpen selalu berkaitan dengan temanya.

Sumiati (2010:11) juga memberikan penjelasan tentang unsur-unsur intrinsik cerpen, yaitu:

- a) Tema
Tema merupakan ide atau gagasan dasar yang melatarbelakangi keseluruhan cerita yang ada dari cerpen.
- b) Penokohan
Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.
- c) Alur
Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat ataupun bersifat kronologis.
- d) Latar
Latar atau *setting* meliputi tempat, waktu, dan peristiwa yang digunakan dalam suatu cerita.

- e) **Gaya Bahasa**
Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh.
- f) **Sudut pandang**
Sudut pandang merupakan strategi yang digunakan oleh pengarang cerpen untuk menyampaikan ceritanya.
- g) **Amanat**
Amanat merupakan pesan yang hendak disampaikan pengarang.

Sementara itu, terkait unsur-unsur pembangun cerpen, ini dijelaskan pula secara singkat oleh Maryanto (2018:5) sebagai berikut.

- a) Judul adalah identitas cerpen.
- b) Alur adalah rangkaian cerita.
- c) Tokoh adalah pelaku jalannya cerita.
- d) Latar adalah tempat peristiwa cerita.
- e) Tema adalah pokok bahasan yang diceritakan.

2) **Unsur Ekstrinsik**

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar cerpen, tetapi berpengaruh pada keberadaan cerpen itu. Unsur ekstrinsik mencakup latar belakang masyarakat, latar belakang pengarang, dan nilai yang terkandung dalam cerpen. Hal ini dijelaskan oleh Sumiati (2010:12) sebagai berikut.

- 1) **Latar belakang masyarakat**
Nilai yang termasuk dalam latar belakang masyarakat adalah ideologi negara, kondisi politik, kondisi sosial dan kondisi ekonomi.
- 2) **Latar belakang penulis**
Nilai yang termasuk dalam latar belakang penulis adalah riwayat hidup penulis, kondisi psikologis dan aliran sastra penulis.
- 3) **Nilai yang terkandung dalam cerpen**
Nilai yang merupakan unsur ekstrinsik adalah nilai agama, nilai sosial, nilai budaya dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan mengenai unsur-unsur pembangun teks cerpen di atas, penulis menganalogikan unsur pembangun tersebut ke dalam sebuah pondasi

bangunan, tanpa pondasi yang lengkap tidak mungkin berdiri sebuah bangunan yang kokoh. Begitupun dengan teks cerpen, keberadaan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik pada sebuah teks cerpen itu sangatlah penting. Terlebih lagi, tidak akan terbentuk suatu teks cerpen tanpa kehadiran unsur-unsur yang membangunnya. Dalam artian, ketika suatu teks cerpen dihasilkan maka teks tersebut akan komprehensif unsur-unsur pembangunnya serta sarat maknanya.

d. Contoh Teks Cerpen

Perahu Kertas dengan Huruf-Huruf Kanji

M. Aan Mansyur

SETAHUN lalu ia bertemu Akiko di Taman Ueno. Waktu itu musim semi. Lalu ia berpisah dengan nama, nomor telepon, dan cinta yang semi di dada serupa bunga-bunga sakura. Ia kembali ke negerinya dengan kertas-kertas origami bermotif huruf-huruf kanji. Ada mimpi yang berlipat-lipat di kertas origami itu. Tentang bertemu kembali dengan Akiko. Tentang menikah dan berumah di pulau.

SABAN hari, ia melipat-lipat kertas. Membuat perahu. Akiko hampir tiba setiap malam lewat kabel telepon bersama sejumlah pertanyaan dan kadang-kadang pernyataan yang membuatnya khawatir. “Bagaimana perahumu? Aku menunggu di Taman Ueno. Sakura mekar di mana-mana. Maukah kau tiba lebih lekas? Ia dengan senang hati mengabarkan telah membuat perahu sembilan puluh atau seratus satu, juga menceritakan rindu yang mengetuk-ngetuk dadanya tiada henti. Perempuan Jepang itu, lewat telepon juga, kadang hanya datang dengan pertanyaan aneh dia kutip dari puisi siapa. Apa kabar ombak? Ia mengirim suara ombak yang semakin hari semakin besar. “Jangan khawatir! Perahu-perahu itu akan membawaku ke Taman Ueno tepat waktu.”

Ia seorang lelaki dengan gelombang laut di dada, gelombang yang tidak pernah surut. Ia telah membaca Sawergading mencari We Cudai, berkali-kali. Ia adalah Sawergading yang hidup dari halaman-halaman kitab Lagaligo! Di Taman Ueno, seorang We Cudai menunggu setia, We Cudai bernama Akiko Tsuru. Ia harus tiba sebelum bunga-bunga sakura ditelan musim gugur. Itulah sebabnya, setiap saat, pagi-sore-malam, ia membuat perahu, perahu kertas dengan huruf-huruf kanji.

Matanya tidak terpejam bermalam-malam membuat perahu. Setiap saat Akiko datang membawa kabar tentang bunga-bunga sakura dan musim semi yang menua. Ia merasa musim gugur telah berdiri di depan pintu, menggedor-gedor ingin masuk segera. Ia ingin mengatakan “sabar”. Tetapi bukan musim gugur yang tidak sabar.

Musim semi barangkali yang jenuh menunggu. Ia terus melipat kertas, berpacu dengan musim gugur di depan pintu. Kamarnya menjelma lautan perahu kertas dengan huruf-huruf kanji.

Ombak semakin sering datang menjilat-jilat tangga, membawa kabar tentang perempuan yang gelisah di Taman Ueno. Separuh kertas bermotif huruf-huruf kanji itu belum jadi perahu. Ia harus selesai sebelum musim gugur tiba di Taman Ueno. Akiko menunggu di bangku taman itu. Ia harus menyelesaikan perahu secepat mungkin sebelum musim semi berangkat dari Taman Ueno.

Dengan perahu kertas bermotif huruf-huruf kanji ia kan datang membayar janji. Ia akan menyelipkan satu atau dua bunga sakura yang jatuh, di rambut Akiko, lalu meletakkan bibir di kening perempuan itu beberapa detik. Ia akan mengajak Akiko duduk di bangku taman. Ia akan bercerita tentang ombak lautan yang ia taklukan sambil menyaksikan bunga-bunga sakura jatuh dan musim semi pamit ke langit. Atau tentang kenangan setahun silam di bangku itu. Atau tentang masa depan, berumah di pulau.

BEBERAPA jenak, ia mengangkat tangannya dari lembar-lembar kertas origami. Angin tiba di rambutnya membawa ingatan-ingatan atau barangkali harapan-harapan tentang Taman Ueno dan bunga-bunga sakura. Ia tersenyum membayangkan Akiko menunggu di Taman Ueno. Ia harus menyelesaikan seribu perahu kertas dengan huruf-huruf kanji. Perahu yang akan membawa melayari lautan.

Ia mengenang kembali detail-detail pertemuannya dengan Akiko. Ia duduk di sebuah bangku taman, sendiri. Seorang perempuan datang membawa sedih di wajah dan sepi dalam balutan sweater. Perempuan dengan sweater berwarna cokelat itu melipat kedua tangannya erat-erat seperti ada sakit yang menusuk-nusuk dadanya. Perempuan itu tiba-tiba bertanya. "*Kono seki wa fusagate imasu ta?*" Ia ingat adegan dua lelaki di drama *Edward Albee, Zoo Story*. Ia merasa tidak memiliki hak penuh atas bangku itu, seperti lelaki dalam drama absurd itu. Perempuan itu terlalu sedih untuk diajak berkelahi. Apa salahnya berbagi tempat duduk. Ia bilang "tidak ada".

Mereka bercerita banyak, diawali dengan basa-basi "*samui desu ne*", tentang nama, sampai tentang kenapa mereka ada di taman itu. Setiap musim semi tiba, Akiko datang ke taman itu, berharap bertemu kekasihnya, seperti biasa, berjanji untuk bertemu, tetapi kekasih yang dinanti tidak datang. Itulah sebabnya ia selalu datang ke taman itu dengan sedih, sepi, dan nanti di sejujur tubuh berharap di suatu musim semi ia temukan kekasihnya kembali.

Ia tidak pernah menyangka tiba-tiba ada sesuatu yang hangat menjalari dadanya. Entah kenapa ia tiba-tiba menawarkan diri menjadi kekasih, Akiko sepakat dengan syarat seribu perahu kertas. Mereka menjadi sepasang kekasih di bawah bunga-bunga sakura yang mekar merah. Di Taman Ueno, musim semi.

SEDIKIT lagi, semua kertas itu selesai ia lipat menjadi perahu. Setelah itu ia akan berlayar ke negeri Akiko, ke Taman Ueno. Kalau malam ini selesai, besok ia bisa

berlayar meninggalkan pulau. Ia terus melipat-lipat, seperti melipat baju-baju untuk di bawa pergi dari rumah, menyelesaikan kertas-kertas berhuruf kanji yang tersisa.

Kertas terakhir dilipat ditangannya yang berurat-urat kuat. Ia akan membuat perahu terakhir. Setelah selesai, ia mengumpulkan lautan perahu kertas itu. Ia menghitung satu-satu, hati-hati. Satu, dua, tiga, sepuluh, tujuh puluh tiga, seratus sembilan, tiga ratus. Ia terus menghitung dan ombak menjilat-jilat di tangga. Ombak itu membawa kabar dari jauh atau barangkali datang menjemput seribu perahu kertasnya yang akan berlayar. Ia terus saja menghitung, hati-hati. Tiga ratus enam puluh dua, empat ratus tiga enam, lima ratus delapan. Bingkai jendela tetap membawakan asin lautan kepada kulitnya. Ia terus dan terus menghitung.

Ia selesai menghitung, tetapi perahu itu hanya berjumlah sembilan ratus sembilan puluh sembilan. Kurang satu. Ia tidak percaya. Akiko memberinya seribu kertas dengan huruf-huruf kanji waktu itu. Ia kembali menghitung. Setiap ia selesai, perahu itu tetap berjumlah sembilan ratus sembilan puluh sembilan. Ia ulangi. Ia ulangi. Ia ulangi. Kurang satu.

Ia menangis dan ombak semakin keras. Tak tahu apa yang harus ia lakukan. Di pulaunya tak ada yang menjual kertas origami. Tak ada yang menjual kertas dengan huruf-huruf kanji. Ia menangis dan akhirnya tertidur. Ia bermimpi dan melihat Akiko duduk di bangku taman itu, menunggu dengan sweater coklat dan tangan dilipat memeluk sepi. Ia bangun dengan keringat di dahi serupa lautan-lautan kecil. Angin kembali tiba di rambutnya, membawa ingatan-ingatan atau barangkali harapan-harapan, tentang janji tiba tepat waktu dan berlayar kembali untuk berumah di pulau, ia menangis

Ia bangkit ke arah telepon. Nomor-nomor telepon genggam Akiko ia tekan serupa musim gugur yang menggedor-gedor pintu

“Halo. Maukah kau mengirimku kertas sehelai lagi?”

Ia mendengar di telinga kanannya sebuah jawaban nyaris seperti bisikan pelan, sangat pelan.

“Bunga sakura jatuh satu-satu dan musim semi pergi entah ke mana.”

Ia merasa sebuah ombak besar menggulungnya tiba-tiba.

“Maukah kau menggenapkan perahuku? Tolong, kirim aku selemba lagi.”

Kembali ia dengar sebuah jawaban serupa bisikan.

“Maaf, kertasku sudah habis!”

Klik!

Sumber: Mansyur dalam Rizki Akbar Munajat, 2019

3. Hakikat Menganalisis dan Mengonstruksi Teks Cerpen

Kompetensi yang dipelajari dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi teks cerpen pada Kurikulum 2013 Revisi adalah pembelajaran menganalisis dan mengonstruksi teks. Pada kegiatan menganalisis, peserta didik diharapkan mampu berpikir tajam dalam menganalisis suatu teks. Selanjutnya, dalam kegiatan mengonstruksikan, peserta didik diharapkan mampu menyusun suatu teks cerpen secara kreatif dengan memperhatikan unsur pembangun yang telah ditetapkan. Di bawah ini penulis uraikan mengenai menganalisis dan mengonstruksi teks cerpen.

a. Menganalisis Unsur Pembangun Teks Cerpen

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) edisi V, “Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Sementara itu, Maryanto (2018:5) menyatakan, “Menganalisis cerpen sama dengan membongkar bagian-bagian cerita.” Berdasarkan pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kegiatan analisis yang dimaksudkan di sini ialah kegiatan menyelidiki bagian-bagian dari suatu karangan berupa teks cerita pendek oleh peserta didik guna menguraikan dan atau merinci unsur pembangun yang terdapat di dalamnya.

Teks cerpen yang dipelajari pada tingkat sekolah menengah atas dianalisis unsur-unsur pembangunnya. Penulis sajikan contoh analisis unsur-unsur pembangun teks cerpen sebagai berikut.

Analisis Unsur-Unsur Pembangun Cerpen “Perahu Kertas dengan Huruf-Huruf Kanji” Karya M. Aan Mansyur

Sumber: Rizki Akbar Munajat, 2019

1) Tema

Tema	Uraian/Kutipan Teks
Persoalan Asmara/Cinta	Persoalan kisah asmara dalam cerpen tersebut menceritakan kisah cinta antara seorang pelaut laki-laki dan seorang gadis Jepang bernama Akiko Tsuru, persoalan kasih tak sampai menyertakan budaya atau kebiasaan orang Jepang yang menjadi prasyarat hubungan asmara Akiko dan laki-laki itu menjadi sorot utama dalam cerita ini.

2) Tokoh dan Penokohan

Nama Tokoh	Watak/Penokohan	Cara Penggambaran
Tokoh laki-laki pelaut	Watak tokoh laki-laki pelaut mencerminkan seorang yang gigih, berperasaan yang tulus dan pemberani	Penggambaran perilaku dan jalan pikiran tokoh, <i>“Ia seorang lelaki dengan gelombang laut di dada, gelombang yang tidak pernah surut...”</i> <i>“Kertas terakhir dilipat di tangannya yang berurat-urat kuat. Ia akan membuat perahu terakhir. Setelah selesai, ia mengumpulkan lautan perahu kertas itu. Ia menghitung satu-satu, hati-hati. Satu, dua, tiga, sepuluh, tujuh puluh tiga, seratus sembilan, tiga ratus. Ia terus menghitung dan ombak menjilat-jilat di tangga. Ombak itu membawa kabar dari jauh atau barangkali datang menjemput seribu perahu kertasnya yang akan berlayar. Ia</i>

		<i>terus saja menghitung...”</i>
Akiko Tsuru	<p>Watak tokoh Akiko mencerminkan warna romantika gadis Jepang. Memiliki jiwa yang puitis, dan setia terhadap seseorang. Nama Akiko sendiri dalam dunia nyata selalu dikaitkan dengan folklore rakyat Jepang yakni boneka Akiko yang konon dirasuki oleh ruh gadis kecil bernama Akiko pula yang semasa hidupnya selalu dekat dengan boneka itu. Gadis kecil Akiko ini pun memiliki hati yang baik dan ramah.</p> <p>Namun perihal pemberian nama Akiko dalam tokoh pada cerpen tersebut tidak ada kaitan yang signifikan dengan Akiko pada cerita rakyat Jepang. Meskipun memiliki kemiripan sifat.</p>	<p>Penggambaran sikap tokoh, <i>“Akiko hampir tiba setiap malam lewat kabel telepon bersama sejumlah pertanyaan dan kadang-kadang pertanyaan yang membuatnya khawatir. “Bagaimana perahumu? Aku menunggu di Taman Ueno. Sakura mekar di mana-mana. Maukah kau tiba lebih lekas? Ia dengan senang hati mengabarkan telah membuat perahu...”</i></p> <p><i>“Perempuan Jepang itu, lewat telepon juga, kadang hanya datang dengan pertanyaan yang entah dia kutip dari puisi siapa. apa kabar ombak? Ia mengirim suara ombak yang semakin hari semakin besar.”</i></p>

3) Latar

Kutipan	Latar		
	Latar Waktu	Latar Tempat	Latar Budaya/Sosial
1)	<p>Musim semi dan musim dingin</p> <p><i>“Setahun lalu ia bertemu Akiko di Taman Ueno. Waktu</i></p>	<p>Taman Ueno,</p> <p><i>“Setahun lalu ia bertemu Akiko di Taman Ueno.”</i></p>	<p>Latar budaya/sosial yang terkandung dalam cerpen tersebut ialah terdapat kebiasaan unik dari orang Jepang dalam menyatakan perasaannya, baik itu</p>

	<i>itu musim semi... ”</i>		perasaan cinta, ucapan selamat, atau yang lainnya mereka selalu memberikan buah tangan berupa lipatan dari kertas origami berbentuk burung, perahu kertas, atau apapun yang mewakili perasaannya, hasil tangan tersebut diberikan dengan jumlah yang ditentukan sesuai perjanjian dan dianggap sebagai skala dalam mengukur perasaan seseorang. Hal tersebut adalah lumrah bagi masyarakat Jepang, terutama kaum pemuda dan pemudinya.
2)	Malam, <i>“Saban hari, ia melipat-lipat kertas. Membuat perahu. Akiko hampir tiba setiap malam lewat kabel telepon...”</i>	Di lautan/tepi pantai, <i>“Ia menangis dan ombak semakin keras. Tak tahu apa yang harus ia lakukan. Di pulauanya tak ada yang menjual kertas origami...”</i>	 <i>“Entahlah kenapa ia tiba-tiba menawarkan diri menjadi kekasih, Akiko sepakat dengan syarat seribu perahu kertas.</i> <i>“Dengan perahu kertas bermotif huruf-huruf kanji ia kan datang membayar janji.”</i>

4) Alur

Alur	Uraian/Kutipan Teks
Jenis Alur	Alur dalam cerpen tersebut menggunakan alur maju yang ditandai dengan hadirnya rangkaian peristiwa yang berlanjut saat diceritakan tentang bagaimana tokoh aku berusaha menuntut janjinya pada Akiko, gadis yang ditemuinya setahun lalu, rangkaian peristiwa tersebut terus berlanjut yang diawali dari paragraf berikut, <i>“SABAN hari, ia melipat-lipat kertas. Membuat perahu. Akiko hampir tiba setiap malam lewat kabel telepon bersama sejumlah pertanyaan dan kadang pertanyaan yang membuatnya khawatir. “Bagaimana</i>

perahumu? aku menunggu di Taman Ueno.”

5) Amanat

Amanat	Uraian/Kutipan Teks
<p>Amanat yang terkandung dalam cerpen tersebut perihal kesetiaan dan itikad baik yang disertai perjuangan yang gigih dalam memperjuangkan hati seorang perempuan. Akan tetapi ketepatan janji tetaplah menjadi penentu segala hal.</p>	<p><i>“Kertas terakhir dilipat ditangannya yang berurat-urat kuat. Ia akan membuat perahu terakhir. Setelah selesai, ia mengumpulkan lautan perahu kertas itu. Ia menghitung satu-satu, hati-hati. Satu, dua, tiga, sepuluh, tujuh puluh tiga, seratus sembilan, tiga ratus. Ia terus menghitung dan ombak menjilat-jilat di tangga. Ombak itu membawa kabar dari jauh atau barangkali datang menjemput seribu perahu kertasnya yang akan berlayar. Ia terus saja menghitung, hati-hati. Tiga ratus enam puluh dua, empat ratus tiga enam, lima ratus delapan. Bingkai jendela tetap membawakan asin lautan kepada kulitnya. Ia terus dan terus menghitung.</i></p> <p><i>Ia selesai menghitung, tetapi perahu itu hanya berjumlah sembla ratus sembla puluh Sembilan. Kurang satu. Ia tidak percaya. Akiko memberinya seribu kertas dengan huruf-huruf kanji waktu itu. Ia kembali menghitung. Setiap ia selesai, perahu itu tetap berjumlah Sembilan ratus Sembilan puluh Sembilan. Ia ulangi. Ia ulangi. Ia ulangi. Kurang satu.</i></p> <p><i>Ia menangis dan ombak semakin keras. Tak tahu apa yang harus ia lakukan. Di pulaunya tak ada yang menjual kertas origami. Taka da yang menjual kertas dengan huruf-huruf kanji. Ia menangis dan akhirnya tertidur.</i></p>

6) Sudut Pandang dan Gaya Bahasa

Sudut Pandang	Uraian/Kutipan Teks
Sudut Pandang	Dalam cerpen tersebut pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga, <i>“Ia bermimpi dan melihat Akiko duduk di bangku taman itu, menunggu dengan sweater cokelat dan tangan dilipat memeluk sepi. Ia bangun dengan keringat di dahi serupa lautan-lautan kecil. Angin kembali tiba di rambutnya, membawa ingatan-ingatan atau barangkali harapan-harapan, tentang janji tiba tepat waktu dan berlayar kembali untuk berumah di pulau, ia menangis.”</i>
Bahasa	Gaya bahasa pengarang dalam cerpen ini membawakan ungkapan-ungkapan tematis yang kental akan nuansa romantika pada budaya Jepang. Hadirnya tokoh Akiko Tsuru melahirkan warna lain bagi pengarang yang membuat suasana dramatik yang menarik sekaligus unik karena memadukan dengan kultur budaya lain. Bahasa yang digunakan pun sederhana dan cukup untuk memancing imajinasi pembaca. Dan selalu, dalam prosa Aan Mansyur ini kental akan gaya berpuitisnya.

b. Mengonstruksi Teks Cerpen

Mengonstruksi dalam KBBI berasal dari kata “konstruksi” yang berarti susunan (model, tata letak). Sehubungan dengan itu ada pula kata pengonstruksian yang berarti proses, cara, perbuatan mengonstruksikan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa mengonstruksikan adalah proses membangun/membentuk/menyusun/menulis. Maka dalam hal ini,

mengonstruksikan dapat diartikan sebagai proses menulis teks cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya.

Thahar (1999:36) menjelaskan, kiat-kiat menulis cerita pendek di antaranya sebagai berikut.

- 1) Paragraf pertama
Judul dan paragraf pertama harus memiliki daya tarik karena keduanya adalah “etalase” sebuah cerpen.
- 2) Mempertimbangkan pembaca
Mempertimbangkan pembaca dengan membuat tema yang baru, segar, unik, menarik, dan menyentuh rasa kemanusiaan.
- 3) Menggali suasana
Menggali suasana dengan menciptakan latar yang unik, yaitu menciptakan suasana dengan dialog yang diolah dengan imajinasi sehingga dialog menjadi hidup, seakan-akan suatu peristiwa betul-betul terjadi.
- 4) Kalimat efektif
Kalimat ditulis dengan kalimat efektif, yaitu kalimat yang berdaya guna yang langsung memberikan kesan kepada pembaca.
- 5) Bumbu-bumbu
Cerpen perlu ditambahkan bumbu sebagai penghidup suasana. Bumbu dapat berupa unsur kelucuan dan humor yang segar.
- 6) Menggerakkan tokoh (karakter)
Dalam cerpen, perlu ada tokoh. Karakter tokoh dijelaskan melalui tindak tanduknya.
- 7) Fokus cerita
Dalam sebuah cerpen, hanya ada satu persoalan pokok yang dinamakan fokus. Persoalan cerita terfokus ke dalam satu persoalan pokok atau masalah pokok.
- 8) Sentakan akhir
Cerpen harus diakhiri ketika persoalan sudah dianggap selesai.
- 9) Menyunting
Penulisan cerpen harus melalui tahap penyuntingan. Penyuntingan berarti proses membenahi pekerjaan yang baru saja selesai. Penyuntingan juga berarti memeriksa kesalahan ejaan, kalimat, dan paragraf.
- 10) Memberi judul
Cerpen harus diberi judul yang menarik karena judul merupakan daya tarik bagi pembaca.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE)

Menurut Suyatno (2009:67),

Model pembelajaran CORE memiliki empat aspek kegiatan yaitu (1) *connecting* yaitu kegiatan mengoneksikan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama, (2) *organizing* yaitu kegiatan untuk mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi, (3) *reflecting* yaitu kegiatan memikirkan kembali, mendalami dan menggali informasi yang sudah didapat, (4) *extending* yaitu kegiatan untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan dan menemukan.

Hermanudin (2014:27) mendefinisikan model pembelajaran CORE sebagai model pembelajaran yang mencakup empat aspek kegiatan yaitu *connecting* (mengoneksikan), *organizing* (mengorganisasikan), *reflecting* ((memikirkan kembali), dan *extending* (mengembangkan). Adapun keempat aspek tersebut dijelaskan oleh Hermanudin (2014:27) sebagai berikut.

- 1) *Connecting*: Merupakan kegiatan mengoneksikan informasi lama dan informasi baru dan antar konsep. Siswa mampu mengaitkan atau menghubungkan informasi-informasi yang baru didapat dalam kegiatan pembelajaran dengan informasi-informasi lama yang sudah dimiliki siswa.
- 2) *Organizing*: Merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi. Siswa menentukan informasi yang sedang dicari, informasi yang sudah dimiliki, dan keterkaitan antara informasi yang ditemukan dengan informasi yang sudah dimiliki siswa.
- 3) *Reflecting*: Merupakan kegiatan memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat. Pada kegiatan ini siswa memikirkan kembali informasi-informasi yang sudah didapatkan benar atau salah atau mungkin masih terdapat kekurangan.
- 4) *Extending*: Merupakan kegiatan untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan. Pada tahap ini siswa dapat memperluas

pengetahuan atau informasi yang didapat atau dimiliki selama proses berlangsung.

Sementara itu, Ngalimun (2014:171) memaparkan, “Sintak pembelajaran model *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) adalah (C) koneksi informasi lama-baru dan antar konsep, (O) organisasi ide untuk memahami materi, (R) memikirkan kembali, mendalami, dan menggali, (E) mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan pengertian dari model CORE ini adalah model pembelajaran yang mencakup empat aspek kegiatan *connecting, organizing, reflecting, dan extending* yang digunakan untuk menghubungkan informasi lama dengan informasi baru, mengorganisasikan sejumlah materi yang bervariasi, merefleksikan segala sesuatu yang peserta didik pelajari, dan mengembangkan bahan atau materi pembelajaran.

b. Prosedur Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE)

Shoimin (2014:39) mengemukakan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) adalah sebagai berikut.

- 1) Mengawali pembelajaran dengan kegiatan yang menarik siswa. Cara yang dilakukan bisa menyanyikan lagu berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.
- 2) Penyampaian konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru oleh guru kepada siswa. (*Connecting/C*)
- 3) Pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. (*Organizing/O*)

- 4) Pembagian kelompok secara heterogen (campuran antara pandai, sedang, dan kurang) yang terdiri dari 4-5 orang.
- 5) Memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok siswa. (*Reflecting/R*)
- 6) Pengembangan, memperluas, menggunakan, dan menemukan melalui tugas individu dengan mengerjakan tugas. (*Extending/E*)

Berdasarkan langkah-langkah model yang diungkapkan ahli tersebut, maka penulis aplikasikan ke dalam pembelajaran menganalisis unsur pembangun teks cerpen sebagai berikut.

- 1) Mengawali pembelajaran, peserta didik diberikan stimulus yang dapat menarik perhatian mereka. Dilakukan dengan cara menyanyikan lagu yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- 2) Mengoneksikan pengetahuan, peserta didik diberikan arahan tentang konsep lama yang dihubungkan dengan konsep baru. Peserta didik mengemukakan pendapatnya tentang unsur-unsur pembangun teks cerita pendek. (*Connecting/C*)
- 3) Mengorganisasikan ide-ide, peserta didik membentuk 8 kelompok secara heterogen yang terdiri dari 4 orang. Kemudian diberikan pertanyaan metakognitif tentang unsur-unsur pembangun teks cerpen. (*Organizing/O*)
- 4) Merefleksikan pengetahuan, peserta didik menelaah unsur-unsur pembangun teks cerpen yang disajikan. Hasil kerja kelompok dipresentasikan di depan dan ditanggapi kelompok lain melalui tanya jawab. (*Reflecting/R*)
- 5) Memberikan *review* terhadap kesalahan-kesalahan yang dihadapi peserta didik saat memecahkan masalah. Dilakukan dengan cara diskusi bersama antara guru dan siswa. (*Extending/E*)

Sementara itu, implementasi langkah-langkah model CORE dalam pembelajaran mengonstruksi teks cerpen adalah sebagai berikut.

- 1) Mengoneksikan pengetahuan, peserta didik diberikan pertanyaan metakognitif tentang langkah-langkah menyusun teks cerpen. Peserta didik mengemukakan pendapatnya tentang materi tersebut. (*Connecting/C*)
- 2) Mengorganisasikan ide-ide, peserta didik melakukan pengamatan terhadap kehidupan sosial untuk memilih satu topik yang akan dijadikan bahan tulisan. Peserta didik membuat kerangka teks dalam bentuk tabel yang berisi unsur-unsur pembangun teks cerpen lalu mengisinya. (*Organizing/O*)
- 3) Merefleksikan pengetahuan, peserta didik secara individu menulis teks cerpen yang dikembangkan dari kerangka teks yang dibuat sebelumnya. Peserta didik mempresentasikan lalu dibuka forum diskusi antara guru dan siswa untuk mengulas hasil kerjanya. (*Reflecting/R*)
- 4) Merevisi hasil kerja peserta didik sesuai dengan apa yang telah dibahas bersama dalam diskusi. (*Extending/E*)

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE)

Shoimin (2014:40) mengemukakan kelebihan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) adalah sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
- 2) Mengembangkan dan melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep dalam materi pembelajaran.
- 3) Mengembangkan daya berpikir kritis sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan suatu masalah.

- 4) Memberikan pengalaman belajar kepada siswa karena mereka banyak berperan aktif sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

d. Kekurangan Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE)

Selain kelebihan di atas, model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) juga memiliki beberapa kekurangan. Di bawah ini merupakan kekurangan model tersebut yang dikemukakan oleh Shoimin (2014:40), yaitu:

- 1) Membutuhkan persiapan matang dari guru untuk menggunakan model ini.
- 2) Jika siswa tidak kritis, proses pembelajaran tidak bisa berjalan dengan lancar.
- 3) Memerlukan banyak waktu.
- 4) Tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan model CORE.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faradila Hardiana Palupi, sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi tahun 2019 dengan judul skripsi “Efektivitas Model *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dalam Pembelajaran Menganalisis dan Mengonstruksi Teks Negosiasi: Eksperimen pada Kelas X Madrasah Aliyah Riyadhul Ulum Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019.” Penelitian tersebut dianggap relevan dengan penelitian ini karena terdapat kesamaan dalam hal variabel bebas dan variabel terikatnya.

Kesamaan dalam variabel bebasnya yaitu penggunaan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dan juga kesamaan dalam hal jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian eksperimen (sungguhan). Sedangkan perbedaannya terdapat dalam variabel terikat, yaitu dalam hal materi pembelajaran yang dipilih. Penelitian ini mengambil pembelajaran menganalisis dan mengonstruksi teks cerita pendek, sedang penelitian terdahulu mengambil pembelajaran menganalisis dan mengonstruksi teks negosiasi. Perbedaan lainnya juga terdapat pada sekolah yang dijadikan tempat penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah model *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis dan mengonstruksi teks negosiasi di kelas eksperimen dibandingkan dengan metode diskusi yang dilakukan di kelas kontrol.

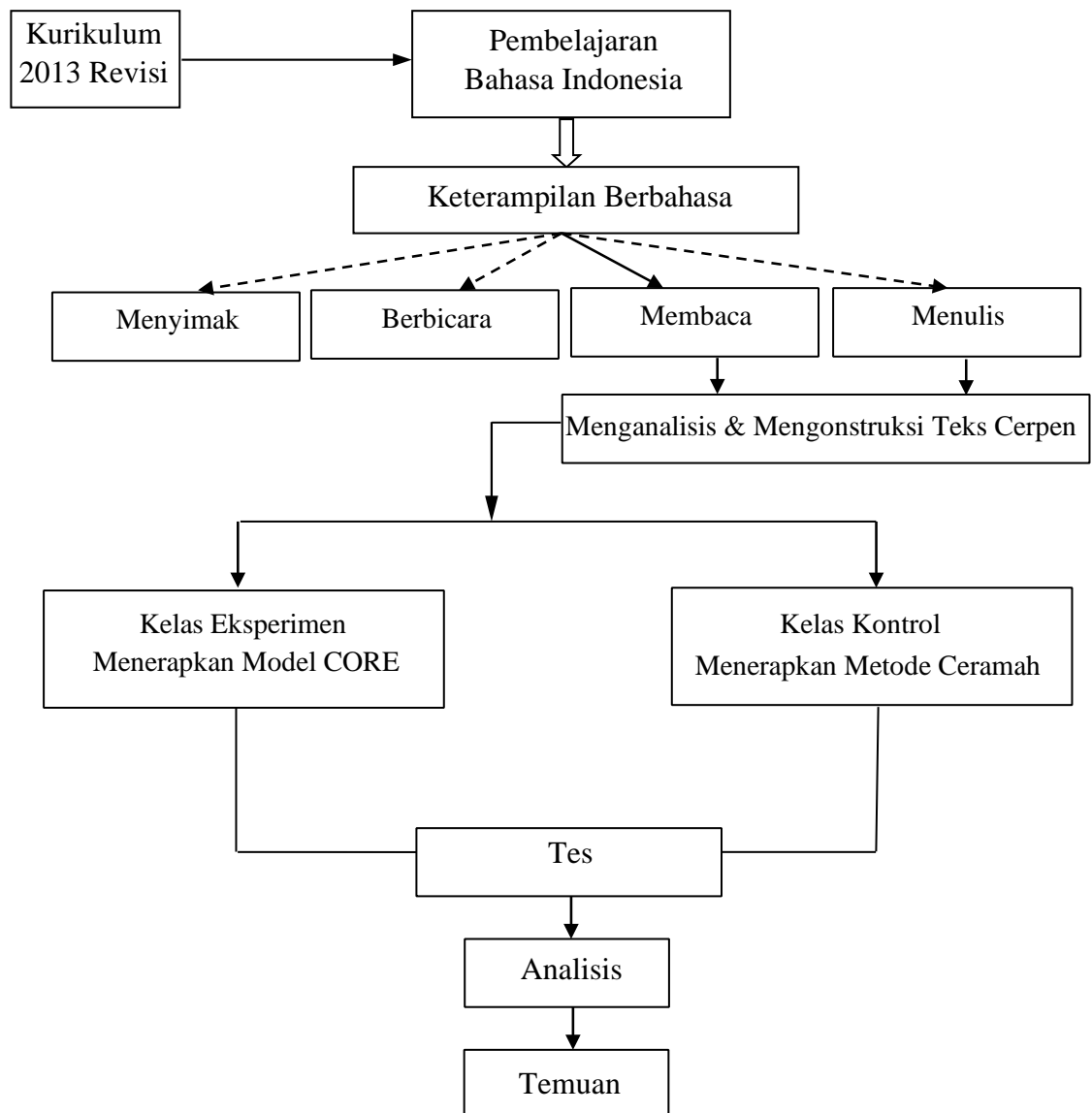
C. Kerangka Pikir

Standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek keterampilan berbahasa dalam Kurikulum 2013 Revisi meliputi keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keterampilan membaca berkaitan dengan pembelajaran peserta didik dalam menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerpen. Kemudian, keterampilan menulis berkaitan dengan pembelajaran peserta didik dalam mengonstruksi teks cerpen. Untuk melaksanakan pembelajaran menganalisis dan mengonstruksi teks cerpen yang efektif maka diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dianggap relevan diterapkan dalam

kemampuan menganalisis dan mengonstruksi teks cerpen pada peserta didik adalah model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE).

Dalam penelitian ini, peserta didik dikelompokkan menjadi 2 kelas, yaitu kelas eksperimen yang diberikan tindakan berupa penerapan model pembelajaran CORE dan kelas kontrol yang diberikan metode ceramah dalam pembelajaran menganalisis dan mengonstruksi teks cerpen. Efektivitas pembelajaran kedua kelas tersebut diukur dengan melihat hasil jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Jawaban tersebut kemudian dianalisis sehingga mendapatkan temuan. Berdasarkan temuan tersebut dapat diungkapkan efektif atau tidaknya model pembelajaran CORE dalam pembelajaran menganalisis dan mengonstruksi teks cerpen pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Taraju Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023. Secara sederhana, kerangka penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan pada halaman berikutnya.

Bagan 2.1
Kerangka Pikir



D. Hipotesis

Arikunto (2013:110) menjelaskan, “Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian.” Hal ini senada dengan Sukardi (2003:41) yang menyatakan bahwa hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan. Sementara itu, Heryadi (2013:32) menyatakan, “Secara harfiah hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah.” Hal ini menjadi sebab mengapa hipotesis itu perlu diuji kebenarannya. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara terhadap permasalahan penelitian yang harus diuji kebenarannya dengan data lapangan yang bersifat faktual.

Hipotesis disusun berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang dan kajian pustaka, jawaban sementara dari penelitian ini adalah, “Ada perbedaan yang signifikansi antara hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dengan peserta didik yang menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran menganalisis unsur pembangun dan mengonstruksi teks cerpen dengan memperhatikan unsur pembangunnya pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Taraju Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.” Hipotesis ini adalah hipotesis alternatif (H_1).

Rumusan hipotesis diuji dengan menggunakan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis nol (H_0) diterima apabila t hitung lebih kecil atau sama dengan t tabel ($t_h \leq t_t$).
2. Hipotesis nol (H_0) ditolak apabila t hitung lebih besar atau sama dengan t tabel ($t_h \geq t_t$): hipotesis alternatif (H_1) diterima.